

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Iriantara (2009:29) menyebutkan media massa dipandang sebagai ruang publik yang mewadahi dialog dari berbagai masyarakat serta tempat pertukaran wacana yang berkembang di tengah masyarakat. Media massa juga sering kali digunakan untuk kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik dari kelompok-kelompok yang ada. Secara sadar atau tidak masyarakat dipengaruhi oleh media massa dan akhirnya menerima informasi yang mengandung kepentingan ekonomi dan politik segelintir orang. Kepentingan tersebut dapat memengaruhi objektivitas pemberitaan.

Desember 2016 lalu media tanah air diramaikan dengan aksi unjuk rasa umat Islam atau dikenal Aksi Bela Islam 212 terhadap kasus penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama saat melakukan kunjungan kerja ke Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Beberapa media nasional mengcover Aksi 212 ini, salahsatunya media online Detik.com. Dibawah ini salah satu berita yang dirilis media online Detik.com ;

Jakarta - Pemerintah dan MUI meminta tidak ada lagi aksi demo pasca 4 November. Ketua Dewan Pembina GNPf MUI Habib Rizieq menyatakan tak ada pihak yang boleh melarang aksi demo.

"Tanggal 2 Desember adalah unjuk rasa yang dilindungi UU nomor 9 tahun 1998, siapapun orang di Indonesia tidak boleh melarang atau menghadang unjuk rasa yang dijamin UU, Presiden sekalipun," ujar Rizieq.

Hal itu disampaikan Rizieq di kantor Bareskrim sementara di gedung Kementerian Kelautan Perikanan, Jakpus, Rabu (23/11/2016). Rizieq baru saja diperiksa sebagai ahli dalam kasus dugaan penistaan agama yang menjerat Basuki T Purnama.

"Bahkan dalam pasal 18 ayat 1 dan 2 UU 9, barang siapa menghalangi atau menghadang unjuk rasa damai dengan kekerasan, yang dilindungi UU itu dipidana 1 tahun penjara," ujar Rizieq.

"Jadi sekali lagi, aksi 212 adalah aksi unjuk rasa yang dilindungi dan dijamin oleh Undang-undang," sambungnya.

Kapolri Jenderal Tito Karnavian sebelumnya menyatakan bahwa demonstrasi pada 2 Desember yang rencananya akan diawali dengan Salat Jumat di Jalan Sudirman Thamrin, dilarang. Pelarangan dilakukan untuk menjaga ketertiban umum.

MUI juga mengimbau agar aksi demonstrasi tidak dilakukan. MUI meminta diplomasi dan musyawarah dikedepankan (Detik.com, 23 November 2016).

Detik.com dikenal sebagai situs berita yang mengandalkan kecepatan dalam memposting berita. Detik.com tidak perlu melewati proses mesin cetak, berita-berita Detik.com bisa tayang dengan cepat bahkan selang beberapa menit setelah kejadian di hari yang sama. Soal "cepat" ini bahkan terasa menjadi ideologi baru yang terkesan mengalahkan "nilai-nilai" yang lain. Adu cepat ini lantas membawa implikasi yang serius yaitu mengenai akurasi. Atas nama kecepatan, seringkali keobjektifan informasi tersebut belum tentu berimbang, khususnya pemberitaan Aksi Bela Islam 212.

Dalam prinsip objektivitas wartawan dituntut untuk selalu bekerja profesional dan objektif, karena kebenaran sebuah berita akan berkaitan erat dengan kualitas berita. Sebuah berita yang mempunyai kebenaran yang tinggi, maka berita tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Kualitas berita menjadi persoalan yang penting karena menyangkut profesionalisme pengelola media. Persoalan profesionalisme merupakan keutamaan mengingat media mempunyai peran yang cukup besar (Rahayu 2006: 32).

Kontribusi media online dengan kecepatan penyebarluasan informasi harus berpaku pada kaidah jurnalistik dan menjalankan fungsi dari media massa itu

sendiri. Karena itu penulis akan menganalisis media online yang memberitakan isu Aksi Bela Islam 212, perlu digunakan analisis isi untuk melihat keobjektivitasannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian ini merumuskan sebagai berikut “ Objektivitas Pemberitaan Aksi Bela Islam 212 Pada Media *Online Detik.com*. Penelitian ini perlu dibatasi agar tidak terlalu luas, karena itu penelitian ini dibatasi dengan pertanyaan pada identifikasi masalah.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang bagaimana Objektivitas Pemberitaan Aksi Bela Islam 212 pada Media *Online Detik.com* dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip faktualitas dalam pemberitaan Aksi 212 pada media *online Detik.com*?
2. Bagaimana prinsip tidak berpihak dalam pemberitaan dalam pemberitaan Aksi 212 pada media *online Detik.com*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang diutarakan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan, sebagai berikut :

1. Mengetahui prinsip faktualitas dalam pemberitaan Aksi 212 pada media *online Detik.com*
2. Mengetahui prinsip tidak berpihak dalam pemberitaan Aksi 212 pada media *online Detik.com*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

## 1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang objektivitas media, terutama sebagai informasi objektivitas yang dilakukan media *online* Detik.com terhadap pemberitaan ‘Aksi Bela Islam 212’.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya jurnalistik, dalam aspek objektivitas media terhadap suatu isu pemberitaan.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran positif bagi media *online* Detik.com, sebagai pertimbangan untuk bersikap lebih independen dan objektif. Bermanfaat juga untuk masyarakat luas dan membantu pihak-pihak yang ingin mengetahui media *online* Detik.com dalam membingkai suatu peristiwa.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian yang dilakukan peneliti mengumpulkan beberapa tinjauan pustaka yang menjadi referensi. Tinjauan pustaka ini oleh penulis dianggap memiliki relevansi atau hubungan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah serta bidang penelitian yang akan diambil oleh penulis.

Penelitian dari Subiha berjudul *Objektivitas pada Harian Umum Fajar Banten* menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitiannya bahwa dalam melaporkan berita kriminalnya sebagai penerapan unsur kebenaran yang merupakan salah satu komponen objektivitas Harian Umum Fajar *Banten*. Lebih

banyak membuat fakta daripada opini, hal ini terlihat dari pemuatan paragraph factual yang lebih banyak dibanding paragraph opini. Dengan demikian Harian Umum *Fajar Banten* dalam melaporkan berita-berita kriminalnya bersikap objektif artinya Harian Umum *Fajar Banten* menyajikan berita yang benar dan factual, relevan, netral dan seimbang atau tidak memihak. Perbedaan pada penelitian adalah judul penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

Penelitian dari Firman Junaidi berjudul Objektivitas Berita Harian Invasi AS ke Irak pada Harian Umum *Kompas* menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil kualitatif dan kuantitatif dalam berita Invasi AS ke Irak pada Harian Umum *Kompas* memberitakan lebih banyak kepada Irak dalam hal ini *Kompas* ada keberpihakan kepada pihak korban (Irak). Pada Edisi Maret *Kompas* memuat lebih banyak berita invasi yang berkenaan tentang Irak, pada edisi ini Irak di dominasikan. Edisi April berisi tentang Irak lebih banyak dimuat, jadi setiap unsur yang diteliti dengan kadar pemuatan berita yang berbeda-beda. Perbedaan pada penelitian ini adalah judul penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

Penelitian dari Ina Anica berjudul Objektivitas Pemberitaan Kasus Nazarudin pada Harian Umum *Pikiran Rakyat* menggunakan metode kualitatif dengan analisis Framing Pan dan Kosicki. Hasil penelitiannya bahwa pemberitaan kasus Nazaruddin dari HU *Pikiran Rakyat* mendekati objektif. Isu berdasarkan fakta yang ada. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu berbeda objek yang diteliti. Perbedaan pada penelitian ini adalah dilihat dari judulnya yang diambil dari media yang diteliti.

Penelitian dari Arif Budianto berjudul Analisis Framing Berita Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozi dkk pada Harian Umum Kompas, penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan analisis framing Model Robert N. Entman. Hasil penelitiannya adalah Harian Kompas banyak memberikan porsi lebih terhadap pemberitaan Eksekusi Mati Tibo dkk dan Amrozi dkk. Kompas “lebih memperjuangkan” HAM Tibo dkk. Perbedaan dengan penelitian ini adalah model penelitian dan objek penelitiannya.

Penelitian dari Anita Dewi Mustika berjudul Berita Umum tentang Pembelian Pesawat *Sukhoi* Ditinjau dari Objektivitas Berita dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan teknik analisis isi. Hasil penelitiannya bahwa berita peristiwa pembelian pesawat *sukhoi* di HU Pikiran Rakyat telah memenuhi kategori Faktualitas dan Impartialitas. Dengan semua unsur yang terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa objektivitas berita utama pembelian pesawat *sukhoi* dalam HU Pikiran Rakyat sudah terpenuhi. Perbedaan pada penelitian ini adalah dilihat dari judulnya yang diambil dan media yang diteliti dan metode penelitiannya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



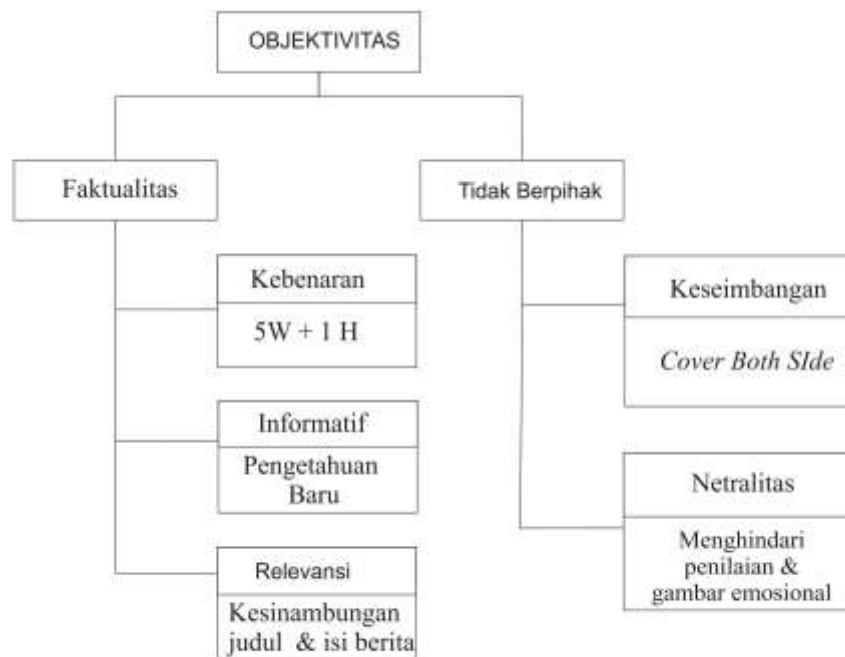
## 2. Landasan Teoritis

Objektivitas suatu berita dapat diukur dengan prinsip objektivitas yang dikemukakan ( J. Westerstahl , 2000:130) yang dikutip oleh Denis McQuail, yaitu kefatualan (*factuality*) dan imparsialitas (*impartiality*). Dimensi kefatualan memiliki dua sub dimensi yaitu kebenaran dan relevansi. Sedangkan Imparsialitas memiliki dua sub dimensi, yaitu keseimbangan dan netralitas, seperti pada skema berikut :



Gambar 1. 1  
(Sumber: McQuail:2000)

Skema tersebut menjelaskan pentingnya prinsip objektivitas dalam sebuah berita. Fakta dikaitkan dengan kebenaran dan relevansi, yang artinya berita bisa disebut objektif jika syarat kefatualannya terpenuhi.



Gambar 1.2  
(Sumber: McQuail:2000)

Imparsialitas atau ketidak berpihakan terdiri dari keberimbangan dan netralitas. Dimana netralitas berkaitan dengan tingkatan sejauh mana sikap ketidak berpihakan wartawan dalam menyajikan berita. Dalam buku (Eriyanto, 2011:195) dikatakan bagian kedua dari imparsialitas adalah keseimbangan yang diukur dengan indicator akses proposional atau *equal acces* dan nilai imbang (*even handed evaluation*).

(Mcquail, 2005:207-211) juga mengatakan pentingnya akuntabilitas dalam media karena semua proses yang secara sukarela maupun dipaksakan oleh media agar bertanggung jawab secara langsung ataupun tidak langsung kepada masyarakat atas kualitas maupun konsekuensi dari publikasi suatu media.

Hal ini berarti akuntabilitas dijalankan oleh media massa sebagai lembaga yang bertugas untuk menginformasi, menghibur, mendidik, dan mengontrol kebijakan pemerintah serta perilaku publik. Agar tetap menjalankan fungsinya tersebut dengan memberikan konten-konten yang bermanfaat sesuai dengan perundangan yang ada tanpa harus mengabaikan *stakeholder* atau pemegang saham kepemilikan media (Mcquail, 2005 : 207-211)

Dalam (Eriyanto, 2013:11) mengatakan bahwa analisis isi merupakan salah satu metode utama dari ilmu komunikasi. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, radio, film, dan televisi) menggunakan analisis isi. Lewat analisis isi penelitian dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan dan perkembangan (tren) dari suatu isi.

Salah satu ciri penting dari analisis isi adalah objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Penelitian menghilangkan bias, keberpihakan, atau kecenderungan tertentu dari peneliti. Hasil dari analisis isi adalah benar-benar mencerminkan isi dari suatu teks, dan bukan akibat dari subjektivitas (Eriyanto, 2013:16).

### **3. Kerangka Konseptual**

Dalam penelitian ini, fokus penulis berangkat dari permasalahan sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang dan perumusan masalah sebelumnya. Maka konsep yang digunakan dalam penelitian ini juga terkait dengan objektivitas, berita, dan media online.

### a. Objektivitas

Muhammad Ngafenan mengatakan objektivitas adalah “Menceritakan keadaan yang sebenarnya, menuliskan berita berdasarkan kenyataan sesungguhnya dan tidak dibumbui oleh pendapat pribadi” (Ngafenan, 1991:81). Kemudian Dja’far Assegaf juga menjelaskan “Objektivitas adalah menceritakan keadaan sebenar-benarnya dan bagaimana kejadian yang dituliskan itu berlangsung” (Assegaf, 1990:130). Objektivitas memiliki tiga unsur pokok sebagai berikut :

- 1) Unsur keseimbangan, unsur yang meliputi jumlah kalimat maupun kata yang digunakan wartawan dalam menyampaikan fakta. Keseimbangan juga mencakup narasumber yang dikutip.
- 2) Unsur kebenaran, unsur yang menjadi pokok empat hal yaitu adanya fakta atau peristiwa yang diberitakan, jelas sumbernya, kapan dan dimana terjadinya.
- 3) Relevansi antara judul berita dengan isi serta kesenian antara narasumber yang dipilih dengan tema atau fakta yang diangkat (Fathurin Zen, 2004:109).

Maka dari pendapat tersebut, dinyatakan bahwa penulisan berita di surat kabar harus mengacu kepada prinsip objektivitas. Sehingga berita yang ditulis wartawan harus menceritakan keadaan sebenarnya dan menjelaskan bagaimana suatu kejadian berlangsung sebagaimana adanya.



Gambar 1.3  
( Modifikasi Model Wasterstahl)

Wartawan dituntut untuk selalu bekerja profesional dan objektif. Kebenaran sebuah berita akan berkaitan erat dengan kualitas berita. Sebuah berita yang mempunyai kebenaran yang tinggi, maka berita tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Kualitas berita menjadi persoalan yang penting karena menyangkut profesionalisme pengelola media. Persoalan profesionalisme merupakan keutamaan mengingat media mempunyai peran yang cukup besar (Rahayu 2006: 32).

#### **b. Berita**

Sementara itu menurut Mickhel V. Charniey dalam (Romli, 2009:5) mengemukakan bahwa “berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”. Berita merupakan salah satu cara berkomunikasi melalui peristiwa penting, terbaru, dan menarik. Sebuah berita mengandung unsur 5W+1H (*What, Who, When, Why, dan How*) agar pembaca dapat mengetahui lebih banyak tentang suatu kejadian.

Dalam buku (Harahap, 2006:4) menyimpulkan berita dari pendapat beberapa orang ahli bahwa berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna dan dipublikasikan melalui media massa periodik: surat kabar, majalah, radio dan TV.

Sedangkan menurut (Badjuri, 2010:85) pengertian berita adalah laporan tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau sekelompok orang (politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, agamawan, dan sebagainya) atau temuan-temuan baru dalam segala bidang yang dipandang penting dan diliput wartawan/reporter untuk dimuat dalam media massa cetak atau ditayangkan dalam media TV atau disiarkan melalui radio. Berita yang ditayangkan diperkirakan dapat menjadi isu dan menjadi opini hingga dapat mempengaruhi masyarakat luas untuk menentukan sikap atau kebijakan serta tindakan tertentu.

### **c. Media Online**

Media *online* (*online media*) disebut juga *cybermedia* (media siber). *Internet media* (media internet), dan *news media* (media baru). Media *online* bisa dikatakan sebagai media “genarasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) Koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video (Romli, 2012:330).

Selain itu (Effendi, 2003:93) mengatakan berkembangnya teknologi menjadikan pula banyaknya jenis dan bentuk informasi. Sehingga banyak media massa yang bermunculan seperti media *online* (Jurnalistik *online*), dengan kehadirannya masyarakat lebih mudah mengakses berita dari situs-situs berita.

Hal ini tentu menjadi sorotan bagi pengelola perusahaan-perusahaan pers, yaitu Dewan Pers. Perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi ini mengakibatkan kegiatan komunikasi atau transformasi informasi dan pesan dapat dilakukan dengan mudah dan informasi atau berita dapat diterima dengan cepat.

Paul Bradshaw dalam (Romli, 2012:14) menyatakan ada lima prinsip dasar pada jurnalistik online yang disingkat menjadi B-A-S-I-C (*Brevity, Adaptability, Scannability, Interactivity, Community and Conversation*) sebagai berikut:

- 1) *Brevity* (keringkasan). Berita *online* dituntut untuk bersifat ringkas, yaitu harus mampu memenuhi kebutuhan manusia yang tingkat kesibukannya tinggi dan dinamis, sehingga pembaca yang memiliki sedikit waktu harus dapat mengakses informasi atau berita yang diperlukan. Dengan demikian media *online* sebaiknya diisi ringkas saja. Dalam kaidah jurnalistik berlaku *Keep it short is simple* (buat naskah secara ringkas dan sederhana). Hal ini berbeda dengan jurnalisme *online* yang menulis berita secara panjang dan lengkap.
- 2) *Adaptability* (kemampuan adaptasi). Wartawan *online* dituntut untuk mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan dan referensi publik. Artinya dengan dukungan teknologi yang ada. Jurnalis dituntut untuk menyajikan informasi menggunakan media yang konvergen, baik dalam format suara, video, *audio-visual*, dan lain lain.
- 3) *Scannability* (dapat dipindai). Agar memudahkan para pembaca, situs *online* hendaknya memiliki sifat yang dapat dipindai. Dengan demikian pembaca tidak merasa terpaksa dalam meBaca berita atau informasi.

- 4) *Interactivity* (interaktif). Dengan media jurnalistik *online* ini komunikasi publik antara penyedia informasi *online* dengan publik sangat dimungkinkan secara *realtime*. Pembaca atau *netter* atau *viewer* dapat mengomentari setiap berita yang baru saja di posting. Dengan demikian seokah-olah pembaca terlibat dalam jurnalis tersebut dan akan mendapatkan kesan *intimacy* (pembaca merasa dekat dalam konteks pemberitaan tersebut).
- 5) *Community and Conversation* (komunitas dan percakapan). Media *online* memiliki peran yang lebih besar daripada media konvensional. Dengan media *online* ini antar pembaca dapat membuat kelompok-kelompok diskusi komunitas yang karenanya tercipta situasi yang interaktif. Dengan demikian maka fenomena jurnalistik sipil (*citizen journalism*) menemukan momentum.

Meskipun peran media online sangat besar, namun isi dari berita online juga mendapat kritik. Kaidah-kaidah jurnalistik seperti kelengkapan unsur 5W+1H, nilai berita akurasi, keberimbangan, proporsionalitas, maupun netralitas seakan dilupakan (Yusuf, 2012). Saat ini para pekerja media lebih mengedepankan kecepatan dan aktualitas ketimbang prinsip-prinsip jurnalistik tersebut. Prinsip jurnalistik yang kerap diabaikan tersebut membuat pandangan bahwa berita di media online kadang dirasa mengecoh pembaca dengan judul yang ditampilkan dengan isi berita yang tidak sinkron.



## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Berdasarkan rumusan tujuan sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Konstruktivisme memandang realitas sosial bukanlah realitas natural, namun demikian terbentuk hasil konstruksi. Karenanya, fokus analisis pada paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut di konstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Pada studi Ilmu Komunikasi, paradigma konstruktivisme sering disebut sebagai paradigm produksi dan arti makna (Eriyanto, 2008:5).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Dan konstruktivisme semacam inilah yang oleh Berger dan Luckman (1990) disebut dengan konstruksi sosial (Bungin, 2014:14).

Pendekatan paradigma konstruktivisme mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat, yaitu :

- a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda (Eriyanto, 2002:19).
- b. Media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan

bias pemihaknya. Lewat bahasa yang dipakai media dapat menyebut mahasiswa sebagai pahlawan dapat juga menyebutnya perusuh.

- c. Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanya konstruksi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalis, bukan kaidah baku jurnalistik.
- d. Berita bersifat subjektif atau konstruksi atau realitas opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
- e. Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi realitas. Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektif pelaku sosial.
- f. Etika, pilihan moral dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan satu kelompok atau nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu, adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.
- g. Khalayak mempunyai penilaian tersendiri atas berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif, yang mempunyai tafsiran sendiri yang bisa saja berbeda dari pembuat berita (Zamroni, 2009:95).

Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian skripsi ini dirasa sangat pas oleh peneliti, karena itu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan di positivis.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode deskriptif. Metode yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Nazir, 2008:63). Peneliti menggunakan metode deskriptif, karena peneliti akan melakukan penelitian mengenai objektivitas atau ingin mendeskripsikan objektivitas dari media mengenai suatu kegiatan yang memiliki pengaruh besar di masyarakat.

Teknik penelitian menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest*, melainkan juga *latent messages* dari sebuah dokumen yang diteliti. Jadi lebih mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan *context* (situasi yang sosial diseperti dokumen atau teks yang diteliti), *process* (bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama) dan *emergence* (pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan intepretasi) dari dokumen-dokumen yang diteliti (Bungin, 2004 : 144-147).

## 3. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jenis kualitatif, yang merupakan data berupa pertanyaan bersifat deskriptif, naratif, lukisan atau gambaran. (Moleong, 2012:4) dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Penelitian Kualitatif" mengutip pernyataan dari Bogdan dan Taylor dimana disebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun

yang menjadi sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder, sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dianggap memiliki relevansi atau hubungan yang kuat dengan masalah yang akan diteliti. Disini peneliti menjadikan berita-berita mengenai Aksi Bela Islam 212 sebagai data primer. Data ini merupakan sumber utama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini, karena data-data tersebut mengandung unsur utama mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dianggap memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti dan berfungsi sebagai pendukung dari data primer. Data sekunder diperoleh dari analisis teks berita Detik.com mengenai pemberitaan Aksi Bela Islam 212. Berita yang dianalisis sebanyak lima berita. Selain itu literatur atau buku yang memiliki kaitan atau sebagai referensi yang dianggap dapat membantu atau mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

**4. Teknik Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. (Sugiyono, 2005:63). Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentasi/dokumen.

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari catatan (data) yang telah tersedia atau telah dibuat oleh pihak lain (Hamidi, 2010:140). Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti karena teknik ini

merupakan teknik yang sesuai dengan bahan penelitian yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan, data-data yang dikumpulkan oleh penulis berupa berita yang berbentuk *screenshot* yang bisa didokumentasikan.

Selama bulan November – Desember 2016 terdapat 188 berita tentang ‘Aksi Bela Islam 212’, Berita tersebut akan dipilih lagi dengan cara *simple random sampling* menjadi 6 berita. Menurut Sugiyono, *simple random sampling* adalah teknik yang paling sederhana (*simple*). Sampel diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2006:124).

### **5. Teknik Analisis Data**

Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan analisis adalah melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu hal agar diketahui maksud sebenarnya. Analisis data dilakukan dengan cara mengubungkan jawaban-jawaban dan pendapat, untuk data yang bersifat kualitatif akan di analisis dengan cara kategorisasi, klasifikasi, perbandingan, dan mengumpulkan data (Koentjaraningrat, 1997:269).

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Para peneliti berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Penelitian prosedur analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian dikarenakan hal diatas. Berikut tahapan langkah dalam melakukan analisis data :

- a. Mengumpulkan data berupa berita mengenai Aksi Bela Islam 212 di media *online Detik.com*

- b. Menyusun data sesuai dengan bulan yang dimulai dari berita November-Desember 2016 sebanyak enam berita
- c. Melakukan analisis data dengan menggunakan model Westerthal dalam kaitannya dengan objektivitas berita.
- d. Setelah data dianalisis kemudian diambil kesimpulan.

